

ANALISIS ALIH KODE DAN CAMPUR KODE TABLOID PULSA RUBLIK *CONNECT* (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)

Al Ashadi Alimin

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Bahasa dan Seni IKIP PGRI Pontianak
Jalan Ampera No.88 Telp. (0561)748219 Fax. (0561) 6589855
e-mail: dj_ashadi@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk alih dan campur kode serta penyebab terjadinya campur kode dalam Tabloid *Pulsa* khususnya Rublik *Connect*. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan bentuk penelitian kualitatif. Teknik analisis data menggunakan teknik konten analisis dengan bantuan kartu data. Hasil penelitian menunjukkan bentuk campur kode meliputi 18 bentuk kata, diikuti 4 buah berbentuk frasa, 2 buah berbentuk baster, 1 idiom dan terakhir 1 bentuk baster. Alih kode sulit di temukan, berdasarkan analisis hanya terdapat 1 bentuk alih kode di dalam pertuturan. Terdapat tiga penyebab terjadinya alih dan campur kode yaitu; untuk menunjukkan identitas kelompok atau sebagai nilai prestise sebanyak 18 buah, diikuti campur dan alih kode akibat kebutuhan leksikal sebanyak 2 buah, dan untuk mengefisiensikan suatu pembicaraan sebanyak 2 buah.

Kata Kunci: alih kode, campur kode, Tabloid *Pulsa*.

Abstract

The objectives of this research are to describe code switching and code mixing in Tabloid Pulsa particularly at Rublik Connect. The method of the research was descriptive qualitative. Content analysis technique was used with data cards assisted. The result of the study showed that code mixing covered 18 word forms, contained by 4 phrase forms, 2 baster forms, 1 idiom and the last was 1 baster form. Code switching was difficult to find, based on the analysis, there was only 1 code switching occurred in the dialogue. There were three causes occurred to code switching and code mixing such as; to show group identity or as prestige value about 18 forms, followed by code mixing and code swithing required for lexical needs about 2 forms, and to efficient the dialogue, it took about 2 forms.

Keywords: code swiching, code mixing, Tabloid *Pulsa*.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan suatu gejala sosial. Bahasa digunakan manusia sebagai alat komunikasi untuk saling berbagi ide, pendapat, dan pikiran. Pemakaian bahasa tidak hanya ditentukan oleh faktor linguistik, tetapi juga ditentukan oleh faktor nonlinguistik (unsur pembangun di luar bahasa itu sendiri), misalnya: tingkat pendidikan, umur, jenis kelamin, dan tingkat ekonomi. Selain itu, ada

beberapa faktor-faktor yang menentukan ragam bahasa, misalnya pembicara, bahasa yang dipakai, pendengar, waktu berbicara, dan topik yang dibicarakan.

Alih dan campur kode lazimnya terdapat dalam bentuk bahasa lisan, tetapi dapat juga terjadi pada bahasa tulis, misalnya dalam media cetak seperti tabloid. Pemakaian bahasa dalam tabloid memiliki ragam berbahasa tersendiri yang menarik untuk diteliti. Peneliti tertarik untuk meneliti campur kode yang terdapat dalam *Tabloid PULSA* berdasarkan beberapa pertimbangan. Pertama, *Tabloid PULSA* sudah dikenal sejak lama dan cakupan pembaca tabloid pulsa hingga ke pelosok Nusantara. Kedua, Karakteristik *Tabloid PULSA* yang membahas seputar teknologi dan perkembangan telpon seluler tentunya sangat menentukan bahasa yang digunakan, karena istilah-istilah bidang IPTEK berasal dari luar negeri. Ketiga, berdasarkan temuan peneliti yang telah membaca *Tabloid PULSA* sejak lama, melihat bahwa dalam *Tabloid PULSA* khususnya rubrik *Connect* paling banyak terdapat campur kode dan alih kode. Hal ini dikarenakan latar penutur yang multikultural sehingga terdapat berbagai perbedaan bahasa yang dipakai selain bahasa Indonesia sebagai kode utama.

Berangkat dari uraian latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk: (1). Mendeskripsikan bentuk alih dan campur kode yang terkandung dalam *Tabloid PULSA* khususnya rubrik *Connect*, dan (2). Mendeskripsikan penyebab terjadinya campur kode dalam *Tabloid PULSA* khususnya rubrik *Connect*.

Pemakaian bahasa ditentukan oleh faktor linguistik dan faktor non linguistik. Faktor non linguistik juga berkaitan dengan faktor sosial dan kultural. Hymes (Rahardi, 2001: 27) menyatakan bahwa faktor luar bahasa (*extra linguistic*) yang dikatakan sebagai penentu penggunaan bahasa dalam bertutur itu dapat pula disebut sebagai komponen tutur (*components of speech*). Lebih lanjut delapan komponen tutur yang berpengaruh terhadap pemilihan kode menurut Hymes adalah: tempat dan suasana tutur, peserta tutur, tujuan tutur, pokok tuturan, nada tutur, sarana tutur, norma tutur, dan jenis tuturan.

Pemakaian kode kebahasaan tidak terlepas dari istilah alih dan campur kode. Batasan Alih kode dikemukakan oleh (Suwandi, 2008: 86; dan Saddhono, 2012: 78) sebagai salah satu aspek tentang saling ketergantungan bahasa di dalam

masyarakat multilingual. Lebih lanjut dijelaskan bahwa dalam masyarakat multilingual hampir tidak mungkin seorang penutur menggunakan bahasa secara mutlak tanpa sedikitpun memanfaatkan bahasa lain.

Batasan lain dikemukakan oleh Chaer dan Agustina (2004: 107) menyatakan alih kode sebagai peristiwa penggantian bahasa dari bahasa satu ke bahasa yang lain, dari ragam satu ke ragam yang lain atau peruban dari situasi resmi ke situasi santai. Alih kode pada hakikatnya merupakan pergantian pemakaian bahasa atau dialek. Batasan yang lebih luas diutarakan oleh (Ohoiwutun, 2002: 71; dan Iqbal dkk, 2011: 15) memberikan batasan alih kode sebagai peralihan pemakaian satu bahasa atau dialek ke bahasa atau dialek lainnya, akibat perubahan sosiokultural dalam situasi berbahasa. Lebih lanjut Iqbal menegaskan sebagai akibat dari kedwibahasaan mengakibatkan tumpang tindih (percampuran) penggunaan unsur sistem bahasa satu dengan sistem bahasa lainnya.

Alih kode menurut sifatnya dapat dibedakan menjadi dua, Saddhono (2012: 79) membedakan alih kode intern dan alih kode ekstern. Alih kode intern dimaksudkan sebagai alih kode yang terjadi antar bahasa daerah dalam satu bahasa nasional, sedangkan alih kode ekstern merupakan alih kode yang terjadi antara bahasa asli dengan bahasa asing. Penyebab terjasinya alih kode dikemukakan oleh Fisman dalam Chaer (2004: 108) sangat ditentukan oleh komponen tutur yang menyertainya. Penyebab alih kode itu diantaranya disebabkan oleh: pembicara dan penutur, pendengar atau lawan bicara, perubahan situasi dan hadirnya orang ketiga, perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya, dan perubahan topik pembicaraan.

Dalam peristiwa tutur, campur kode juga sering digunakan. Pengertian campur kode menurut Nababan (1991: 32), “Suatu keadaan berbahasa lain (*speech act* atau *discourse*) tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut pencampuran bahasa itu. Dalam keadaan yang demikian, hanya kesantiaan penutur dan/atau kebiasaannya yang dituruti.”

Chaer (2004: 114) menyatakan bahwa di dalam campur kode ada sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi dan keonomiannya, sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur itu

hanyalah berupa serpihan-serpihan (*pieces*) saja, tanpa fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode.

Thelander (Chair, 2004: 115) menjelaskan bahwa apabila suatu peristiwa tutur, klausa-klausa maupun frasa-frasa yang digunakan terdiri dari klausa dan frasa campuran (*hybrid clauses, hybrid phrases*), dan masing-masing klausa atau frasa itu tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri, maka peristiwa yang terjadi adalah peristiwa campur kode.

Muysken (2000: 3) membagi campur kode menjadi tiga jenis, yaitu “*insertion of material (lexical items or entire constituent from one language into a structure from the other language, alternation between structures from language, and congruent lexicalization of material from different lexical inventories into a shared grammatical structure.*” Menurut Muysken, campur kode terbagi menjadi tiga, yaitu penyisipan (bentuk leksikal atau keseluruhan unsur pokok dari satu bahasa ke dalam suatu struktur bahasa lain), persilangan antar struktur-struktur bahasa, dan kongruen leksikal beberapa leksikal yang berbeda ke dalam struktur gramatikal bersama-sama.

Chaer (2004: 116) menyatakan, “campur kode itu dapat berupa pencampuran serpihan kata, frasa, dan klausa suatu bahasa di dalam bahasa lain yang digunakan.” Hal ini serupa dengan pendapat Suwito (Wibowo, 2006: 23-24) yang menyatakan bahwa berdasarkan unsur-unsur bahasa yang terlibat di dalamnya, campur kode dapat dibedakan menjadi beberapa macam, yaitu penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata, penyisipan unsur-unsur yang berwujud frasa, penyisipan unsur-unsur yang berwujud bentuk baster, penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata ulang, penyisipan unsur-unsur yang berwujud ungkapan atau idiom, dan penyisipan unsur-unsur yang berwujud klausa.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan bentuk penelitian kualitatif. Adapun data dalam penelitian ini berupa alih dan campur kode pada pertuturan tanya jawab yang terdapat dalam tabloid *PULSA* rubrik *Connect* Edisi 259 Th X/2013/8 – 21 Mei. Teknik analisis data

menggunakan teknik konten analisis dengan bantuan kartu data. Analisis data menggunakan teknik dekriptif kualitatif melalui beberapa tahapan meliputi: pendaftaran data, pengklasifikasian data, dan penyimpulan hasil analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabloid *PULSA* merupakan tabloid yang membahas seputar perkembangan teknologi dan seluler. Rubrik *Connect* merupakan rubrik khusus untuk menampung pertanyaan dan jawaban redaksi. Analisis data tabloid *PULSA* dikhususkan pada rubrik *Connect* Edisi 259 Th X/2013/8 – 21 Mei.

Data 1: email berupa pertanyaan dari pembaca pulsa bnoeriaXXX@yahoo.com bertanya kepada tim redaksi seputar cara membeli ponsel bekas dan cara memperkuat sinyal.

Pertanyaan Pembaca

- a. Ass PULSA,
- b. Bagaimana caranya *kalo* berminat beli *hp* murah *ex test* PULSA?
- c. di rumah saya susah dapatkan sinyal baik itu Telkomsel, Axis, dan beberapa *provider* lainnya
- d. *Sent from yahoo! Mail on Android.*

Jawaban redaksi

- a. *Masuk* ke situs...lalu hubungi *contact person* yang tertera di halaman tersebut.
- b. *Anda bisa booking.*
- c. *Karena setiap produk hanya tersedia satu stock saja,*
- d. *Salah satu dengan menggunakan antenna penguat sinyal*
- e. *Anda bisa 'gugling' langkah-langkahnya.*
- f. Samsung Galaxy 4 sudah dibuka *pre-order*...

Wujud campur kode yang ditemukan dalam data penelitian melibatkan campur kode yang berwujud kata, campur kode berwujud frasa, campur kode berwujud baster, campur kode berwujud kata ulang, dan campur kode berwujud kalimat. Penelitian serupa juga ditemukan Analisis serupa juga dilakukan oleh Anderson dan Brice (1999: 17), hasil penelitian menunjukkan persentase campur kode terhadap total penggunaan bahasa adalah 10,01% (201/2,006). Temuan penelitian menunjukkan tingginya penggunaan campur kode pada tingkat kata

(74,12%) dengan beberapa pencampuran melibatkan frase (yaitu, frase verba atau frasa preposisional, 13.87%).

Data 1a, pada pertuturan tersebut terdapat campur kode berbentuk kata, *ass* merupakan singkatan dari *Assalamualaikum* berasal dari bahasa Arab, sebagai ucapan salam dalam agama Islam yang bermakna *keselamatan kepadamu*. Faktor penyebab terjadinya penyisipan kata *Assalamualaikum* di dalam bahasa Indonesia yaitu untuk menunjukkan identitas suatu kelompok/komunitas, karena kata *Assalamualaikum* sudah lumrah digunakan di dalam bahasa Indonesia yang mayoritas penduduknya menganut agama Islam.

Data 1b, pada pertuturan tersebut terdapat dua jenis campur kode berwujud kata dan frasa. Campur kode berwujud kata, yaitu kata *kalo*, merupakan serpihan dari bahasa daerah. Faktor penyebab terjadinya penyisipan kata *kalo* di dalam bahasa Indonesia yaitu menunjukkan identitas suatu kelompok/komunitas. Campur kode berwujud kata selanjutnya yaitu kata *hp* sebagai singkatan dari bahasa asing, merupakan serpihan dari bahasa Inggris *Hand Phone*. Faktor penyebab terjadinya campur kode adalah untuk mengefisienkan suatu pembicaraan. Penggunaan kata-kata dari bahasa asing agar efisien dan maksud pembicaraan tersampaikan. Selanjutnya campur kode berwujud frasa, yaitu frasa *ex test*, frasa ini dalam bahasa Indonesia bermakna bekas uji (telpon seluler bekas pakai). Frasa *ex test* merupakan serpihan bahasa Inggris, penutur menggunakan frasa tersebut dalam bahasa Indonesia agar lebih efisien dan maksud pembicaraan tersampaikan.

Data 1c, pada pertuturan tersebut terdapat campur kode berbentuk kata, yaitu kata *provider*. Serpihan dari bahasa Inggris ini dalam bahasa Indonesia dalam konteks tuturan tersebut bermakna *penyedia jasa layanan*. Faktor penyebab terjadinya campur kode dalam tuturan karena kebutuhan leksikal. Hal ini terjadi karena di dalam bahasa Indonesia tidak ada padanan arti yang sesuai untuk menerjemahkan bahasa asing. Penutur lebih memilih untuk menggunakan bahasa asli karena sulit atau terlalu panjang untuk diinterpretasikan dalam bahasa Indonesia.

Data 1d, pada tuturan tersebut terdapat alih kode ke dalam bahasa Inggris. Kalimat *Sent from yahoo! Mail on Android*, dalam bahasa Indonesia bermakna *dikirim dari Yahoo! Mail pada Android*. Faktor penyebab terjadinya alih kode pada tuturan tersebut adalah untuk mempertegas sesuatu. Dalam pertuturan tersebut penutur secara tidak sengaja (label otomatis) mempertegas bahwa email tersebut dikirim lewat aplikasi layanan email yahoo di android milik penutur.

Data 1e, pada pertuturan tersebut terdapat campur kode berwujud frasa dri bahasa Inggris. Frasa *contact person* dalam bahasa Indonesia bermakna *narahubung* atau orang yang bisa dihubungi. Faktor penyebab terjadinya campur kode dalam tuturan ini adalah menunjukkan identitas suatu kelompok bukan pada kebutuhan leksikal, karena *contact person* terdapat padanan kata yang sesuai yaitu *narahubung*.

Data 1f, pada pertuturan ini terdapat campur kode berwujud kata dari bahasa Inggris. Kata *booking* dalam bahasa Indonesia bermakna pemesanan. Faktor penyebab terjadinya campur kode pada konteks pertuturan ini adalah menunjukkan identitas suatu kelompok. Penutur menggunakan serpihan bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia hal ini menunjukkan pemakaian bahasa bidang teknologi banyak dipengaruhi bahasa asing dan sebagai cerminan sikap bahasa penutur terhadap bahasa Indonesia yang kurang konsisten.

Data 1g, pada pertuturan ini terdapat campur kode berwujud kata dari bahasa Inggris. Kata *stock* dalam bahasa Indonesia bermakna *persediaan*. Faktor penyebab terjadinya campur kode pada konteks pertuturan ini adalah menunjukkan identitas suatu kelompok. Penutur menggunakan serpihan bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia hal ini menunjukkan pemakaian bahasa bidang teknologi banyak dipengaruhi bahasa asing dan sebagai cerminan sikap bahasa penutur terhadap bahasa Indonesia yang kurang konsisten.

Data 1h, pada pertuturan ini terdapat campur kode berwujud kata dari bahasa Inggris. Kata *antenna* dari bahasa Inggris memiliki padanan kata *antenna* dalam bahasa Indonesia. Faktor penyebab terjadinya campur kode pada konteks pertuturan ini adalah menunjukkan identitas suatu kelompok. Pertuturan dalam Rubrik *Connect* banyak menggunakan serpihan bahasa Inggris hal ini

menunjukkan sikap penutur yang “keinggris-ingrisan” dan kurangnya sikap positif terhadap bahasa Indonesia, kurang konsisten.

Data 1i, pada pertuturan *Anda bisa ‘gugling’ langkah-langkahnya* terdapat campur kode berwujud Idiom. Kata ‘*gugling*’ berasal dari kata dasar *google*, kata benda ini mendapat akhiran *-ing* dari bahasa Inggris sehingga membentuk istilah baru, ‘*gugling*’ artinya mencari referensi lewat mesin pencarian google. Istilah ‘*gugling*’ belum ada padanan kata dalam bahasa Indonesia. Penyebab terjadinya campur kode pada konteks pertuturan ini mempertimbangkan keefisienan suatu pembicaraan dan aspek leksikal karena belum ada padanan kata yang sesuai dalam bahasa Indonesia.

Data 1j. Pada pertuturan *Samsung Galaxy 4 sudah dibuka pre-order* terdapat campur kode berwujud kata dari bahasa Inggris. Kata *pre-order* dalam bahasa Indonesia bermakna bebas-pesan. Faktor penyebab terjadinya campur kode pada konteks pertuturan ini adalah menunjukkan identitas suatu kelompok. Penutur menggunakan serpihan bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia hal ini menunjukkan pemakaian bahasa bidang teknologi banyak dipengaruhi bahasa asing dan sebagai cerminan sikap bahasa penutur terhadap bahasa Indonesia yang kurang konsisten.

Data 2: pertuturan berupa email dari pembaca [*dhaamohamXXX@gmail.com*](mailto:dhaamohamXXX@gmail.com) bertanya kepada tim redaksi *PULSA* mengenai Samsung Galaxy Chat.

Pertanyaan Pembaca.

- a. *Assalammu’alaikum wr.wb dear PULSA*
- b. Samsung Galaxy Cahat itu *video playernya* MP4 atau MP3?

Jawaban Redaksi

- a. *Dear dhaa,*
- b. Karena MP4 bagaimanapun memiliki *codec* yang bervariasi
- c. Biasa hal ini membuat file-file *Image* tidak tampak di beberapa ponsel android.

Data 2a, pada pertuturan tersebut terdapat campur kode berbentuk klausa, *Assalammu’alaikum wr.wb* berasal dari bahasa Arab, sebagai ucapan salam dalam agama Islam yang bermakna *keselamatan kepadamu*. Faktor penyebab terjadinya penyisipan frasa *Assalamualaikum* di dalam bahasa Indonesia yaitu untuk

menunjukkan identitas suatu kelompok/komunitas, karena kata Assalamualaikum sudah lumrah digunakan di dalam bahasa Indonesia yang mayoritas penduduknya menganut agama Islam.

Data 2b, terdapat penyisipan unsur-unsur yang berwujud bentuk baster. Klausa *video playernya* merupakan unsur baster, dalam bahasa Indonesia bermakna *pemutar videonya*. Baster yang terdapat dalam pertuturan ini merupakan hasil perpaduan dua unsur bahasa (bahasa Inggris dan bahasa Indonesia) yang berbeda yang membentuk satu makna. Faktor penyebab terjadinya campur kode pada konteks pertuturan ini adalah menunjukkan identitas suatu kelompok. Penutur menggunakan serpihan bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia hal ini menunjukkan pemakaian bahasa bidang teknologi banyak dipengaruhi bahasa asing dan sebagai cerminan sikap bahasa penutur terhadap bahasa Indonesia yang kurang konsisten.

Data 2c, terdapat campur kode berwujud kata. Kata *dear* merupakan sapaan akrab yang berasal dari bahasa Inggris, padanan kata dalam bahasa Indonesia *sayang*. Faktor penyebab terjadinya campur kode pada konteks pertuturan ini adalah menunjukkan identitas suatu kelompok.

Data 2d terdapat campur kode berwujud kata dari bahasa Inggris. Kata *codec* dari bahasa Inggris memiliki padanan kata *kode/sandi* dalam bahasa Indonesia. Faktor penyebab terjadinya campur kode pada konteks pertuturan ini adalah menunjukkan identitas suatu kelompok.

Data 2e, terdapat campur kode berwujud kata dari bahasa Inggris. Kata *Image* dari bahasa Inggris memiliki padanan kata *gambar* dalam bahasa Indonesia. Faktor penyebab terjadinya campur kode pada konteks pertuturan ini adalah menunjukkan identitas suatu kelompok. Pertuturan dalam Rubrik *Connect* banyak menggunakan serpihan bahasa Inggris hal ini menunjukkan sikap penutur yang “keinggris-ingrisan” dan kurangnya sikap positif terhadap bahasa Indonesia, kurang konsisten.

Data 3 pertuturan berupa email dari pembaca *amieXXX@yahoo.com* meminta rekomendasi kepada tim redaksi *PULSA* mengenai pilihan ponsel terbaik.

Pertanyaan Pembaca

- a. Saya biasa memakai **smartphone** untuk nonton *Youtube*...
- b. Tapi foto penulisnya **bertahun2 kok** gak pernah diganti ya?
- c. Mungkin sudah saatnya **di refresh** dengan foto ynag baru?

Jawaban Redaksi

- a. Tapi jika anda membutuhkan ponsel tahan air, bisa foto sambil renang dan **browsing di bathtube**.

Data 3a, pada pertuturan ini terdapat campur kode berwujud kata dari bahasa Inggris. Kata *smartphone* merupakan kata majemuk dalam bahasa Indonesia bermakna *ponsel cerdas/ponsel pintar*. Faktor penyebab terjadinya campur kode pada konteks pertuturan ini adalah menunjukkan identitas suatu kelompok. Penutur menggunakan serpihan bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia hal ini menunjukkan pemakaian bahasa bidang teknologi banyak dipengaruhi bahasa asing.

Data 3b, pada pertuturan ini terdapat campur kode berwujud kata ulang dan konjungsi. Kata ulang *bertahun2* merupakan bentuk yang tidak baku atau sering disebut variasi bahasa gaul yang sering dipakai dikalangan anak. Faktor penyebab terjadinya campur kode pada konteks pertuturan ini adalah menunjukkan identitas suatu kelompok. Kata konjungsi *kok* dalam pertuturan merupakan serpihan dari bahasa daerah, kata *kok* dalam pertuturan berfungsi untuk menegaskan sesuatu.

Data 3c, terdapat penyisipan unsur-unsur yang berwujud bentuk baster. Kata *di refresh* merupakan unsur baster, dalam bahasa Indonesia bermakna *disegarkan kembali*. Baster yang terdapat dalam pertuturan ini merupakan hasil perpaduan dua unsur bahasa (bahasa Indonesia dan bahasa Inggris) yang berbeda membentuk satu makna. Faktor penyebab terjadinya campur kode pada konteks pertuturan ini adalah menunjukkan identitas suatu kelompok. Penutur menggunakan serpihan bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia hal ini menunjukkan pemakaian bahasa bidang teknologi banyak dipengaruhi bahasa asing dan sebagai cerminan sikap bahasa penutur terhadap bahasa Indonesia yang kurang konsisten.

Data 3d, pada pertuturan ini terdapat dua campur kode berwujud kata dari bahasa Inggris (*browsing* dan *bathtube*). Kata *browsing* dari bahasa Inggris memiliki padanan kata *berselancar* dalam bahasa Indonesia, kemudian kata

bathtube dari bahasa Inggris memiliki padanan kata *bak mandi* dalam bahasa Indonesia. Faktor penyebab terjadinya campur kode pada konteks pertuturan ini adalah menunjukkan identitas suatu kelompok, hal ini menunjukkan sikap penutur yang “keinggris-ingrisan” dan kurangnya sikap positif terhadap bahasa Indonesia, kurang konsisten.

Data 4. pertuturan berupa email dari pembaca *t_sutXXX@yahoo.com* bertanya kepada tim redaksi *PULSA* mengenai kinerja ponsel mito a220.

Pertanyaan Pembaca

- a. *Kta temen klo* sudah android ics buat *browsing* dah *cepat* ternyata masih lelet
- b. *Trus* apa hp saya ini bisa di kasih modem *gtu* kalau *gak bs* apa ada alternatif lain.
- c. *Males* klo mau *gnti2*.
- d. *Se x lg* mohon bantuanya

Data 4 a, b, c dan d, pada pertuturan ini terdapat banyak campur kode berwujud kata kata dan frasa dari bahasa gaul maupun bahasa daerah dan terdapat satu bentuk campur kode berwujud kata berasal dari bahasa Inggris yaitu kata *browsing*. Campur kode bersal dari bahasa gaul dan bahasa daerah seperti kata *cepat*, *Trus gtu*, *Males*, dan *gnti2* memiliki padanan kata *cepat*, *kemudian*, *begitu*, *malas*, dan *ganti-ganti* dalam bahasa Indonesia. Kemudian pada tataran frasa terdapat campur kode dari bahasa gaul dan bahasa daerah yaitu kata *kta temen*, *gak bs*, *Se x lg* memiliki padanan kata *kata teman*, *tidak bisa*, dan *sekali lagi* dalam bahasa Indonesia.

Faktor penyebab terjadinya campur kode pada pertuturan rata-rata disebabkan keinginan penutur untuk menunjukkan identitas suatu kelompok atau komunitas kaum muda yang mengalami gejala penyimpangan bahasa. Selain itu penutur menggunakan serpihan bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia hal ini menunjukkan pemakaian bahasa bidang teknologi banyak dipengaruhi bahasa asing dan sebagai cerminan sikap bahasa penutur terhadap bahasa Indonesia yang kurang konsisten. Penelitian serupa dikemukakan oleh Apriana, 2006:55 hasil penelitian menunjukkan faktor penyebab terjadinya alih dan campur kode disebabkan oleh beberapa faktor: 1. Membicarakan mengenai topic tertentu, 2.

Mengutip pembicaraan orang lain, 3. Membicarakan mengenai topic tertentu, 4. Mengisi dan menyambung kalimat, 5. Perulangan untuk mengklarifikasi, 6. Bermaksud untuk mengkrifikasi isi pembicaraan kepada orang lain, 7. Menunjukkan identitas suatu kelompok, 8. Memperhalus permintaan atau perintah, 9. Kebutuhan leksikal, 10. Keefisienan suatu pembicaraan.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bentuk campur kode meliputi 18 bentuk kata, diikuti 4 buah berbentuk frasa, 2 buah berbentuk baster, 1 idiom dan terakhir 1 bentuk baster. Alih kode sulit di temukan, berdasarkan analisis hanya terdapat 1 bentuk alih kode di dalam pertuturan. Terdapat tiga penyebab terjadinya alih dan campur kode yaitu; untuk menunjukkan identitas kelompok atau sebagai nilai pristise sebanyak 18 buah, diikuti campur dan alih kode akibat kebutuhan leksikal sebanyak 2 buah, dan untuk mengefisiensikan suatu pembicaraan sebanyak 2 buah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, R. & Brice, A. 1991. “*Code Mixing in a Young Bilingual Child. Communication Disorders Quarterly.*” Gale Education, Religion and Humanities Lite Package. Vol 21 (1). pp 17.
- Apriana, A. 2006. *Mixing and Swiching Language in SMS Message*. UNM: Jurnal Bahasa dan Seni. Tahun 34, No 1 Februari. pp55.
- Chaer, A. & Leonie, A. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Iqbal, N. A. 2011. *Sosiolinguistik (Teori dan Praktik)*. Surabaya: Lima-lima Jaya.
- Nababan. 1991. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Muysken, P. *The Study of Code Mixing*. http://assets.cambridge.org/97805217/71689/excerpt/9780521771689_excerpt.pdf. Diakses Tanggal 10 Mei2013.
- Ohoiwutun, P. 2002. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Kesain Blanc.

- Rahardi, R. K. 2001. *Sosiolinguistik, Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suwandi, S. 2008. *Serba Linguistik (Menpupas Pelbagai Praktik Bahasa)*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Saddhono. K. 2013. *Pengantar Sosiolinguistik (Teori dan Konsep)*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Tim Redaksi. *Majalah Pulsa Rubrik Connect*. Majalah *PULSA* Edisi 259 Th X/2013/8 – 21 Mei, h 2.
- Wibowo. 2006. *Pilihan Bahasa Pedagang Etnis Cina dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Kota Salatiga*. Malang: Universitas Negeri Semarang.